

**SISTEM PENGOBATAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENGOBATAN TRADISIONAL BERDUKUN ATAU BULIAN DI DESA SUNGAI
PASIR PUTIH KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**TREATMENT SYSTEM AND PUBLIC PERCEPTION OF TRADITIONAL
TREATMENT BERDUKUN OR BULIAN IN THE VILLAGE OF SUNGAI PASIR
PUTIH KELAYANG SUBDISTRICT INDRAGIRI HULU DISTRICT**

Sami Rafles Handika¹, Defri Yoza², Evi Sri Budiani²
(Department of Forestry, Faculty of Agriculture, University of Riau)
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
(raflesdika@gmail.com)

ABSTRACT

Talang Mamak is a tribal society in Indragiri Hulu district, spread over 9 districts in Indragiri Hulu regency. Talang Mamak tribe settlements are mostly located on the edge of the forest, the forest and the edge of the river flow Indragiri Hulu. Berdukun or bulian is a traditional healing rituals Talang Mamak community by asking the user to supernatural beings as well as using traditional tools and materials whose activities led by a Shaman or Kumantan and auxiliary rituals such as Bujang Bayu, Complementary Old and Dendi. The purpose of this research is to determine the treatment system and the public perception Sungai Pasir Putih subdistrict Kelayang to traditional treatments berdukun or bulian. The method in this research is the method Snowball Sampling. Results showed that the system of public confidence in the Talang Mamak cure various diseases by way of treatment to traditional healers known as traditional medicine berdukun or bulian and subdistrict public perception Kelayang to traditional treatments berdukun or bulian very good perception.

Keywords: Traditional Medicine, Talang Mamak, Berdukun or Bulian

PENDAHULUAN

Hutan tropis yang sangat luas serta keanekaragaman hayati yang ada didalamnya merupakan sumber daya alam Indonesia yang tidak ternilai harganya. Saat ini sekitar 9.600 spesies diketahui berkhasiat untuk obat, namun 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional dan dari jumlah tersebut baru sekitar 4% yang dibudidayakan. Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional

dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Salah satu aktivitas tersebut adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Staf Pengajar Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau

keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengobatan tradisional adalah semua upaya pengobatan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar pada tradisi tertentu (Sosrokusumo, 1989).

Sistem medis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sistem medis modern dan sistem medis tradisional. Sistem medis modern berupa pelayanan kesehatan yang mengalami pertumbuhan, perkembangan dan pelestariannya lewat pembuktian ilmiah yang dikenal sebagai pengobatan formal atau moderen. Sedangkan sistem medis tradisional adalah teknik-teknik pengobatan lokal yang telah dikenal dan digunakan sejak dahulu sebelum masuk sistem medis moderen. Teknik pengobatan ini bersumber dari kebudayaan setempat secara turun temurun. Perbedaan kedua sistem medis moderen dan sistem medis tradisional disebabkan metode, pendekatan dan kepercayaan dalam mediagnosis penyakit serta pemilihan model penyembuhannya yang berbeda satu sama lainnya.

Pengobatan tradisional berdukun atau bulian merupakan suatu sistem kepercayaan masyarakat Melayu Talang Mamak dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit yang bahan-bahan ramuannya diambil dari hutan. Bahan-bahan ramuan yang diperoleh dari hutan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sementara kondisi hutan semakin lama semakin memburuk, bahkan hutan sudah beralih fungsi menjadi kebun, lahan pertanian, lahan pertambangan dan pemukiman. Tentunya bahan-bahan tumbuhan dan hewan yang memiliki khasiat bisa dijadikan obat sulit diperoleh. Menanggulangi hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk membudidayakan jenis tumbuh-tumbuhan obat dan hewan yang memiliki khasiat obat. Oleh karena itu

harus diketahui terlebih dahulu jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki khasiat obat untuk pengobatan tradisional bulian berdasarkan persepsi masyarakat.

METODEOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Pasir Putih, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu (INHU), Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei sampai Juni 2016.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kamera. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta kawasan Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu dan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden secara langsung.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi yaitu suatu teknik untuk mengumpulkan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data akurat dan nyata. (George Ritzer, 1992). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas atau prosesi pengobatan tradisional berdukun atau bulian dan wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan teknik wawancara tidak berstruktur, yakni wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada wawancara berlangsung.

Deskripsi responden bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi yang ada dari setiap responden yang terpilih dengan melihat potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki pada setiap responden akan

memberikan gambaran terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan teknik pengambilan sampel, maka jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 25 responden yang tersebar di lima desa lokasi objek penelitian, yaitu Desa Sungai Pasir Putih, Desa Sungai Banyak Ikan, Desa Pelangko, Desa Bongkal Malang dan Desa Dusun Tua. Penentuan responden yang akan diteliti digunakan teknik *purposive sampling* yaitu responden dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek studi yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik seperti masyarakat yang benar-benar mengetahui dan terkait dengan permasalahan dari obyek penelitian.

Teknik menganalisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sungai Pasir Putih

Desa Sungai Pasir Putih mempunyai luas wilayah 5.583 Ha dimana 75% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit kecil dan 25% lahan rawa dan aliran sungai yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Sungai Pasir Putih merupakan salah satu dari 17 Desa dan kelurahan di Wilayah Kecamatan Kelayang,

yang terletak 12 Km kearah selatan dari Kota Kecamatan berbatasan dengan (1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Beras-Beras Kecamatan Lubuk Batu Jaya, (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pelangko Kecamatan Kelayang, (3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Banyak Ikan Kecamatan Kelayang, (4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa SP 5 Kecamatan Kulim Jaya.

B. Orang Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu

Masyarakat Talang Mamak tersebar dalam 9 kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu. Pemukiman masyarakat talang mamak sebagian besar berada ditepi hutan, dalam hutan dan dipinggir sungai Indragiri Hulu. Desa Sungai Pasir Putih merupakan salah satu desa yang paling banyak dihuni oleh suku Talang Mamak. Alat transportasi kedesa Sungai Pasir Putih dapat ditempuh melalui jalur darat dengan jumlah penduduk 1500 jiwa tahun 2016.

Masyarakat Talang Mamak di Desa Sungai Pasir Putih umumnya beragama islam, walaupun demikian hampir seluruh kegiatan sehari-hari selalu menggunakan mantra yang kebanyakan bertentangan dengan ajaran islam, karena meminta bantuan kepada dewa, hantu, jin, penunggu, orang bunian dan makhluk halus. Masyarakat Talang Mamak sangat mempercayai bahwa makhluk tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat. Masyarakat Talang Mamak selalu menyebut semua itu adalah roh nenek moyangnya, yang apabila mereka meminta pertolongan, maka nenek moyang mereka akan mendengarkan dan mengabulkannya.

Pengaruh ajaran dan kepercayaan nenek moyang itu jelas terlihat terutama dalam salah satu ritual pengobatan, baik dari segi cara dan kelengkapannya yang dipadukan dengan mantra jelas masih terlihat unsur-unsur animisme dan dinamismenya. Masyarakat Talang Mamak

pada umumnya sudah menganut agama islam, bagi seluruh umat beragama meyakini bahwa agama merupakan pondasi bagi setiap orang, karena dengan adanya agama maka akan terciptanya keadaan yang aman dan tentram.

C. Sistem Pengobatan Tradisional Berdukun atau Bulian

Berdukun atau bulian adalah suatu kegiatan upacara pengobatan tradisional Suku Talang Mamak dengan cara meminta petunjuk kepada makhluk gaib serta menggunakan alat dan bahan tradisional yang kegiatannya dipimpin oleh seorang Kumantan dan pembantu upacara seperti Bujang Bayu, Pelengkap Tua dan Dendi. Menurut keyakinan masyarakat talang mamak, hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani maupun rohani. Ancaman dan gangguan penyakit itu datang dari musuh manusia yang nampak maupun yang gaib (M. Simanjuntak, 2012). Suku Talang Mamak sangat terkenal dengan pengobatan tradisionalnya. Mereka selalu menjaga dan melestarikan pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang mereka.

Berdasarkan prosesnya, Pengobatan tradisional suku talang mamak dapat dibagi menjadi dua yaitu pengobatan tradisional yang peroses pengobatannya dengan cara ritual dan pengobatan tradisonal dengan tidak menggunakan ritual. Pengobatan tradisional dengan cara ritual dilakukan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus roh-roh jahat dan lain sebagainya. Sedangkan pengobatan tradisional tanpa ritual yaitu mengobati penyakit-penyakit ringan seperti sakit perut, sakit kepala, demam dan lain sebagainya. Akan tetapi sebagian masyarakat ada juga menyembuhkan penyakit ringan dengan cara ritual, alasan mereka yaitu penyakit yang tergolong ringan tidak sembuh diobati, maka mereka mencoba untuk menyembukan penyakit dengan cara ritual.

Timbulnya penyakit disebabkan oleh adanya gangguan lingkungan yang meliputi air, udara, tanah, cuaca dan lain sebagainya yang tidak mampu diterima oleh tubuh sehingga menyebabkan penyakit. Lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok atau masyarakat manakala faktor perilaku merupakan faktor terbesar kedua (Blum, 1974). Di Desa Sungai Pasir Putih terdapat 3 dukun, setiap dukun di temani oleh 1 Bujang Bayu, 1 Pelengkap Tua dan 1 Dendi, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nama-nama peranan atau aktor dalam melakukan pengobatan tradisional berdukun atau bulian di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Tahun 2016

N o	Dukun	Bujang Bayu	Pelengkap Tua	Dendi
1	Karim	Salim	Nanjung	Bapak Bakar
2	Anwar Salim	Kosim	Rusni	Bapak Japar
3	Datuk Tan Alui	Bejou	Kalima	Bapak Tan Nanton

Peranan atau aktor dalam ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang adalah serangkaian orang yang wajib ada dalam ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian, yang masing-masing orang mempunyai tugas dan peran yang berbeda. Peranan atau aktor dalam pengobatan tradisional berdukun atau bulian adalah : (1) *Kumantan* (Dukun) adalah orang yang memimpin berjalannya proses pengobatan tradisional bulian, (2) *Pebayu* (Bujang Bayu) adalah seseorang laki-laki yang tugasnya mengiringi melayani dan mengikuti gerak-gerik dukun saat ritual bulian berlangsung, (3) *Pelengkap Tua* adalah orang yang mengatur perlengkapan sebelum ritual di laksanakan, (4) *Dendi*

adalah seseorang yang mengiringi dan menunjukan jalan kepada dukun dalam bentuk musik atau nyanyian.

Dalam ritual pengobatan berdukun atau bulian, pelengkap ritual adalah syarat utama dalam melakukan ritual pengobatan, jika salah satu pelengkap ritual tidak lengkap maka ritual pengobatan berdukun atau bulian tidak bisa dilaksanakan. Jenis-Jenis perlengkapan ritual yaitu : (1) Gumbe atau balai adalah balai-balai yang berbentuk miniatur rumah terbuat dari pelepah daun kelubi (*Eleiodoxa conferta*) yang berfungsi sebagai tempat bersemayamnya mambang dan dayu (mahluk gaib), (2) Pucuk kopou terbuat dari daun kopou (*Corypha utan*) yang masih muda digunakan untuk menghiasi gumbe atau balai-balai, (3) Obab atau rebab adalah sejenis alat musik tradisional dengan cara memainkannya digesek seperti biola digunakan untuk mengiringi lagu pengobatan tradisional bulian, (4) Mangkuk putih adalah wadah tempat diletakkanya limau penawar dan tempung tawar harus berwarna putih sebagai syarat wajib, (5) Bertih adalah biji padi yang disangrai berguna untuk sebagai pemberi tanda penghormatan kepada yang gaib (arwah leluhur), (6) Mayang pinang digunakan untuk senjata dan wadah obat untuk yang sakit, (7) Peminang adalah tepak sirih yang terbuat dari besi tembaga berwarna kuning berisi untuk makan sirih, (8) Air putih yaitu air mineral yang akan digunakan dukun sebagai penawar obat untuk yang sakit, (9) Dian adalah sejenis lilin yang terbuat dari sarang lebah madu, yang berfungsi sebagai penerang dalam ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian. (10) Bungan cabang kuning cabang merah merupakan jenis bunga bayam-bayaman, bunga-bungan ini adalah sebagai pelengkap untuk limau penawar, (11) Gaharu dan kemenyan adalah bau-bauan yang digunakan dalam ritual pengobatan berdukun atau bulian, (12)

Dame atau damar adalah salah satu perlengkapan wajib dalam pengobatan tradisional berdukun atau bulian, fungsi dame atau damar adalah sebagai penerang saat ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian, (13) Dupa tanggung yaitu tempat membakar arang yang digunakan untuk membakar gharu atau kemenyan.

Sebelum melaksanakan pengobatan ada beberapa tahapan yang harus di jalankan oleh pasien atau keluarga pasien yang ingin berobat dengan menggunakan pengobatan tradisional berdukun atau bulian. Tahapannya yaitu : (1) Pasien atau keluarga pasien yang ingin berobat terlebih dahulu menemui pebayu atau bujang bayu untuk memberitahukan jenis penyakit yang diderita pasien dan ingin berobat dengan cara berdukun atau bulian, (2) Bujang bayu menemui dukun untuk memberitahukan bahwa ada yang ingin berobat dengan cara berdukun atau bulian, serta memberitahukan jenis penyakit yang diderita pasien, (3) Pebayu atau bujang bayu dan pasien atau keluarga pasien yang ingin berobat pergi menemui dukun untuk menanyakan persyaratan-persyaratan untuk melakukan pengobatan berdukun atau bulian, (4) Pebayu atau bujang bayu memberitahukan kepada pelengkap tua tentang persyaratan-persyaratan yang disampaikan dukun, bahwa dalam ritual pengobatan berdukun atau bulian yang akan dibuat adalah gumbe atau balai, (5) Setelah semua perlengkapan ritual selesai disiapkan, maka bujang bayu akan pergi menjemput dukun dan pergi kerumah pasien yang akan diobati.

Waktu dan tempat dilakukan ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian dilakukan senja hari dan tempat didalam rumah pasien yang akan diobati. Jika pasien yang diobati berjumlah banyak maka pengobatan bisa sampai tengah malam, tergantung jenis penyakit yang diderita pasien. Saat mengobati pasien, dukun mengalami kemasukan atau kerasukan.

Dalam hal ini dukun dapat berbicara dengan makhluk gaib, mambang dan dayu, jin, orang bunian serta malaikat-malaikat. Untuk doa atau mantra yang digunakan dalam ritual pengobatan berdukun atau bulian hanya bisa dibaca saat ritual berlangsung.

Setelah semua peralatan dan bahan ritual sudah lengkap, bahan-bahan seperti mangkuk putih yang berisi limau dan bunga cabang kuning cabang merah, mayang pinang, bertih, air putih satu gelas, peminang dan dupa tanggung dikumpulkan dalam satu tempat yang disebut talam, kemudian diletakkan didepan gumbé atau balai-balai. Pelengkap tua akan menyalakan damar sebagai tanda ritual pengobatan berdukun atau bulian akan dilaksanakan. Berikut merupakan sistem pengobatan tradisional berdukun atau bulian Suku Talang Mamak Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang : (1) Orang yang sakit menyerahkan peminangan kepada bujang bayu, (2) Bujang bayu menyerahkan peminang kepada dukun sebagai tanda bahwa persyaratan-persyaratan sudah siap, (3) Bujang bayu mengasap semua perlengkapan ritual dengan gharu, (4) Bujang bayu menempelkan dian atau lilin diatas tempurung atau batok kelapa kemuudian di nyalakan dengan menggunakan api damar, (5) Dukun duduk didepan balai dengan menutup kepala dengan kain panjang sambil membaca mantra, (6) Dukun mulai tegak sambil memegang mayang pinang dan menari maju-mundur sambil berbicara kepada gumbé atau balai-balai meminta petunjuk obat untuk pasien yang akan diobati, (7) Setelah dukun mendapatkan petunjuk dari makhluk gaib seperti mambang dan dayu, orang bunian, orang halus, jin dan malaikat-malaikat, bujang bayu menyuruh pasien yang sakit duduk didepan balai-balai dan duduk diatas tikar yang sudah disediakan untuk diberikan obat yang pertama. Kemudian dukun mulai mengobati pasien

yang sakit dengan mengelilingi pasien sebanyak 3 kali sambil menepuk-nepuk mayang pinang dibagian bahu, punggung dan kepala sesuai tempat sakit yang dirasakan pasien. Obat yang kedua yang diberikan dukun untuk yang sakit berupa limau penawar, (8) Setelah pasien yang sakit selesai diobati, maka bujang bayu kembali mengasapi dukun mulai dari kaki sampai ke kepala (ubun-ubun). Bersamaan dengan itu dukun kembali menaburkan bertih kesisi kiri balai dan sisikan balai. Dukun kembali berdiri dan menari maju-mundur sambil berbicara kepada gumbé atau balai-balai meminta petunjuk sebagai pembayar jika pasien sembuh. (9) Bujang bayu mengasapi dukun yang ke tiga kalinya sebagai proses terakhir untuk menyadarkan dukun dari kerasukan. Caranya adalah dupa tanggung di letakkan dibagian dada dukun, bertih dan dian di taruh dibagian kaki dukun.

Dalam jangka waktu 1-7 hari atau 7-14 hari pasien tidak kunjung sembuh, maka dilakukan ritual pengobatan tradisional yang kedua, peroses dan tatacaranya sama. Jika pasien yang diobati sembuh tidak dua kali ritual berdukun atau bulian, maka bujang bayu akan memberitahukan kepada pasien yang sudah diobati untuk dilakukan ritual berdukun atau bulian. Tujuan dilakukan ritual berdukun atau bulian adalah untuk membayar hutang atau nazar. Prosesnya sama dengan ritual berdukun atau bulian yang pertama.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Berdukun atau Bulian

Persepsi merupakan suatu tanggapan, ungkapan atau jawaban seseorang terhadap suatu persoalan untuk bagaimana seseorang tersebut dapat memberitahukan, menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan dari masyarakat dari pengalaman dan pengetahuannya tentang pengobatan tradisional berdukun atau bulian. Persepsi

masyarakat tentang pengobatan tradisional berdukun atau bulian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional berdukun atau bulian

No	Uraian	Responden	
		Persentase (%)	Skor
1.	Pemahaman tentang pengobatan tradisional bulian	100 %	225
2.	Keikutsertaan dalam pengobatan tradisional bulian	90 %	140
3.	Pemahaman tentang jenis obat tradisional bulian	90 %	360
Total Skor			725

Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional berdukun atau bulian dikategorikan sangat baik persepsinya (Tabel 9). Hal ini ditunjukkan dengan total skor dari jawaban responden sebesar 725 yang berada dalam kisaran skor 584 – 750 yang sesuai dengan Tabel 1 mengenai skor dan kategori masyarakat tentang pengobatan tradisional berdukun atau bulian.

E. Persepsi Masyarakat Tentang Jenis Penyakit yang Sering Diobati dengan Ritual Pengobatan Tradisional Berdukun atau Bulian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelima desa di Kecamatan Kelayang mengenai persepsi masyarakat tentang menyembuhkan penyakit dengan pengobatan tradisional berdukun atau bulian, terdapat 8 jenis penyakit yang sering diderita. Jenis penyakitnya yaitu penyakit 7 Setan (sakit persendian), Semangat Tersandung (Demam), Sakit Kepala, Sakit Mata, Sakit Gigi, Sakit Perut, Infeksi Kulit

(Jamur, Kurap, gatal-gatal) dan Sakit Jiwa (Gila). Jenis penyakit yang sering diobati dengan ritual pengobatan tradisional dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis penyakit yang sering diobati dengan cara ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian tahun 2016

N o	Jenis Penyakit	Total Responden (Orang)	Persen tase (%)
1	7 Setan (Sakit Pesendian)	25	100
2	Semangat Tersandung (Demam)	25	100
3	Sakit Kepala	5	20
4	Sakit Mata	5	20
5	Sakit Gigi	5	20
6	Sakit Perut	5	20
7	Infeksi Kulit	25	100
8	Sakit Jiwa	5	20

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa jenis penyakit yang sering diobati dengan ritual berdukun atau bulian adalah jenis penyakit 7 Setan (Sakit Persendian) dan penyakit Infeksi Kulit. Berdasarkan jawaban responden pada kuisioner, alasan masyarakat menggunakan ritual berdukun atau bulian untuk menyembuhkan penyakit yaitu : (1) Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang dalam pengobatan tradisional, (2) Ramuan atau obat yang mudah didapat dari lingkungan sekitar ataupun didalam hutan, (3) Tidak mengeluarkan banyak biaya dalam sekali ritual pengobatan, (4) Sebagai tempat bersosialisasi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya (ikatan sosial), (5) Mereka percaya bahwa dengan pengobatan tradisional berdukun atau bulian

dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Jika menyembuhkan penyakit dengan pengobatan tradisional berdukun atau bulian tidak berhasil dan penyakit yang diderita masih ada, maka pilihan kedua masyarakat memilih berobat dengan cara moderen. Pengobatan dengan dukun telah menjadi bagian sistem kognitif masyarakat, yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, gagasan dan nilai yang ada dalam pikiran anggota-anggota individu masyarakat (Kalange, 1994).

F. Persepsi Masyarakat Tentang Sistem Pengobatan Berdukun atau Bulian

Sebagian masyarakat banyak mengatakan berobat dengan cara berdukun itu adalah perbuatan sirik, semua itu tergantung pada niat dan sistem kepercayaan pasien terhadap pengobatan tradisional berdukun atau bulian. Jika pasien percaya kalau penyakit yang diderita disembuhkan oleh dukun maka itu adalah persepsi yang sirik, sebaliknya jika pasien sembuh dan percaya bahwa dukun hanyalah seorang perantara memberi obat sedangkan kesembuhan penyakit adalah atas izin Tuhan maka persepsi ini tidak bersifat sirik.

Berdasarkan penelitian dilapangan, tingkat kesembuhan penyakit setelah diobati dengan cara ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian adalah tergantung pada keyakinan pasien terhadap memilih berobat dengan cara berdukun atau bulian. Kebanyakan masyarakat yang berobat dengan cara tradisional berdukun atau bulian persentase kesembuhannya cukup baik, dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat jelas bahwa ada sebagian masyarakat melakukan pengobatan dua kali ritual berdukun atau bulian untuk menyembuhkan penyakit, 80 % pasien sembuh pada 3 – 10 hari dan 20 % pada waktu 10 – 17 hari. Hasil penelitian dilapangan, jika ritual pengobatan berdukun atau bulian yang

pertama tidak menyembuhkan penyakit pasien yang sakit, maka akan dilakukan ritual berdukun atau bulian yang kedua, jika sudah dilakukan ritual pengobatan yang kedua pasien yang sakit akan sembuh 100 %. Dapat diketahui juga bahwa durasi pengobatan tergantung jenis penyakit yang akan diobati, jika jenis penyakit yang diobati ringan maka durasi pengobatan 15 – 30 menit, begitu juga sebaliknya jika jenis penyakit yang diobati tergolong berat, durasi pengobatan bisa 1 jam lebih dan masyarakat sering berobat pada jam 18.00 – 22.00 malam.

Tabel 11. Sistem pengobatan Berdukun atau Bulian Berdasarkan proses atau waktu dan persentase kesembuhan penyakit pasien.

No	Peroses atau waktu	Total Responde n (Orang)	Persen tase (%)
1.	Lama penyakit bisa sembuh setelah melakukan satu kali pengobatan berdukun atau bulian		
	a. 1 – 3 Hari	0	0
	a. 3 – 10 Hari	20	80
	b. 10-17 Hari	5	20
2.	Durasi Pemberian Obat kepada pasien data Ritual Pengobatan		
	a. 15 – 30 Menit	20	80
	b. 30 – 1 Jam	0	0

	c. 1 Jam lebih	5	20
3.	Waktu dilakukan ritual pengobatan berdukun atau bulian		
	a. 18.00 – 22.00 malam	25	100
	b. 22.00 – 24.00 malam	0	0
	c. 1.00 – Subuh	0	0
4.	Tingkat Kesembuhan Penyakit setelah dilakukan satu kali ritual pengobatan		
	a. 100 %	20	80
	b. 80 %	5	20
	c. 70 %	0	0

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Sistem pengobatan masyarakat Talang Mamak di Kecamatan Kelayang masih banyak menggunakan cara pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit, jenis-jenis penyakit yang sering diobati dengan cara tradisional berdukun atau bulian yaitu penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus, roh-roh jahat dan penyakit yang disebabkan oleh diri sendiri seperti melakukan kegiatan yang dilarang oleh adat. dan Persepsi masyarakat Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu terhadap pengobatan berdukun atau bulian sangat baik persepsinya dengan skor 725 yang berada dalam kisaran skor 584-750.

Keberadaan hutan sangat penting dalam ritual pengobatan tradisional berdukun atau bulian, karena hampir semua alat dan bahan seperti gumbé atau balai-balai, pucuk kopou dan ramuan obat-obatan untuk ritual pengobatan berdukun atau bulian diambil dari dalam hutan.

SARAN

Diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat yang berada di Kecamatan Kelayang untuk tetap menjaga kelestarian hutan, dan tetap melestarikan pengobatan tradisional berdukun atau bulian sebagai budaya dalam menyembuhkan penyakit. Diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan uji laboratorium untuk mengobati jenis-jenis penyakit tradisional yang tidak bisa disembuhkan dengan cara pengobatan moderen.

DAFTAR PUSTAKA

- Kalange, S. Nico. 1994. **Kebudayaan dan Kesehatan ; Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosialbudaya**. PT KesaintBBlanc Indah Corp. Jakarta.
- Ritzer, George. 1992. **A Multiple Paradigm Science (Sosial Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda)**. Rajawali Pres. Jakarta
- Simanjuntak, M, dkk. 2012. **Budaya Pengobatan Masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu**. Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata. Indragiri Hulu.
- Sosrokusumo. 1989. **Tradisi Pengobatan Tradisional dan Kebudayaan Masyarakat Indonesia**. Rienka Cipta. Jakarta.